

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Lisiana (2015), dalam penelitian tentang Analisis pendapatan masyarakat nelayan Desa Grajangan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa Modal, Jam kerja, Usia, Pengalaman Melaut dan Hasil Tangkapan adalah variabel independent. Dan variabel dependentnya adalah variabel pendapatan. Hasil regresinya menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah variabel Modal, Jam kerja dan Hasil Tangkapan. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah variabel Usia dan pengalaman Melaut.

Irmawati (2014), dalam penelitian tentang Analisis Pendapatan Nelayan Pesisir Pantai Sendang Biru di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, Menunjukkan bahwa variabel usia, jam kerja, dan modal adalah variabel independent. Dan variabel dependentnya adalah variabel pendapatan. Hasil regresinya menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah modal. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah variabel usia dan jam kerja.

Zella (2017), dalam penelitian tentang Determinants Influencing Fishing income to the coastal household of Indian Ocean. Menunjukkan bahwa peralatan melaut, tenaga kerja, cuaca, tingkat pendidikan dan modal adalah variabel independent. Dan variabel dependentnya adalah variabel

pendapatan pemilik perahu. Hasil regresinya menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan adalah variabel peralatan melaut, tenaga kerja dan cuaca. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah variabel tingkat pendidikan dan modal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian dan variabel yang digunakan, sedangkan persamaannya adalah melakukan analisis terhadap pendapatan nelayan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Teori Produksi dan Fungsinya

Pengertian teori produksi adalah teori yang mempelajari cara seorang pengusaha dalam mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu. Faktor-faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu Tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Dalam menganalisis suatu produksi dicontohkan dengan adanya tiga faktor produksi yang dinyatakan yaitu Tanah, modal dan keahlian keusahawanan adalah tetap jumlahnya, sedangkan tenaga kerja sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Sehingga untuk mencapai suatu produksi yang dapat digambarkan adalah hubungan antara jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi yang dicapai (Sukirno, 2010).

Menurut Mankiw (2005) faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja.

Sedangkan menurut Putong (2002), Produksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang, sehingga suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat dan sarana untuk melakukan proses produksi.

a. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*). Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi manusia, biaya, sumber daya alam, dan skill (teknologi). Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak akan ada juga produksi. Fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglas.

Fungsi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependent, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independent, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X adalah biasanya dengan cara regresi dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai peneliti, antara lain:

1. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi produksi.

2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *Return to Scale*.

Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi yang digunakan. Jadi, hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis dengan :

$$Q = (K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah Produksi/*Output*

K = Modal/*Capital*

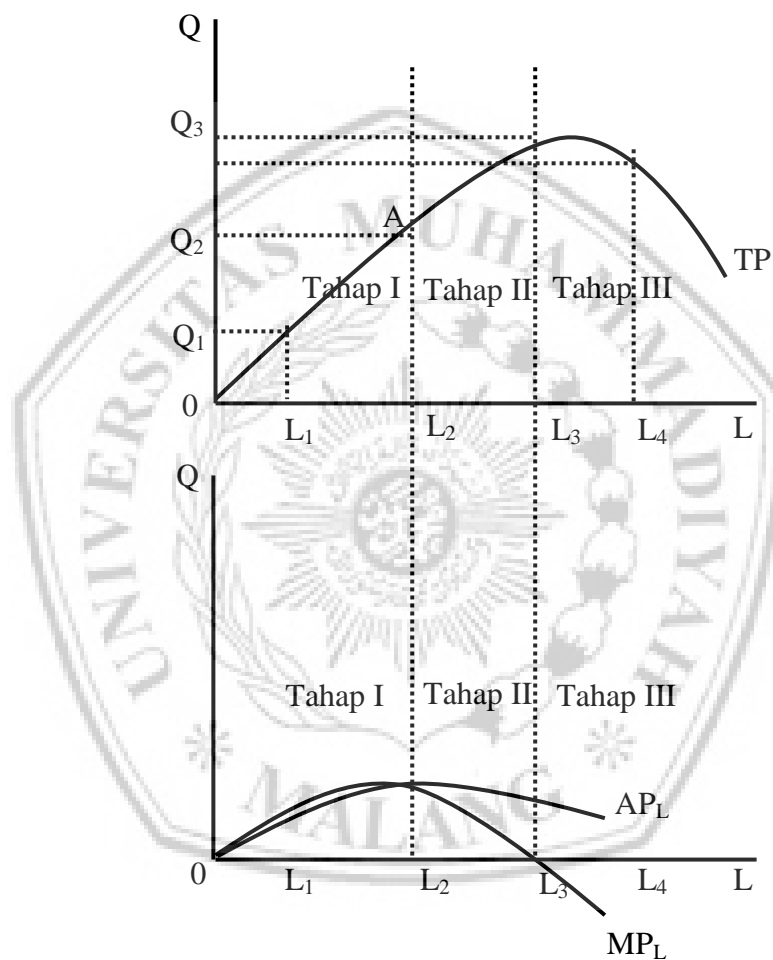
L = Tenaga kerja/*Labour*

R = Sumber daya/*Resources*

T = Teknologi

Dalam bentuk grafik fungsi produksi merupakan kurva yang melengkung dari kiri bawah ke kanan atas, yang setelah sampai titik tertentu kemudian berubah arah sampai pada titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor-faktor itu salah satu produksi

dianggap sebagai variabel berubah-ubah, sedangkan faktor produksi lain dianggap konstan. Dapat dilihat pada gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata (Nuraini, 2013).



Gambar 2.1 Kurva Produksi Total, Produksi Marginal dan Produksi Rata-rata

TP = Total Produksi

L = Tenaga Kerja

MP_L = Produksi batas (marginal product tenaga kerja)

AP_L = Produksi rata-rata tenaga kerja (average product)

Dimana :

$$MP_L = \Delta TP / \Delta L$$

$$AP_L = TP / L$$

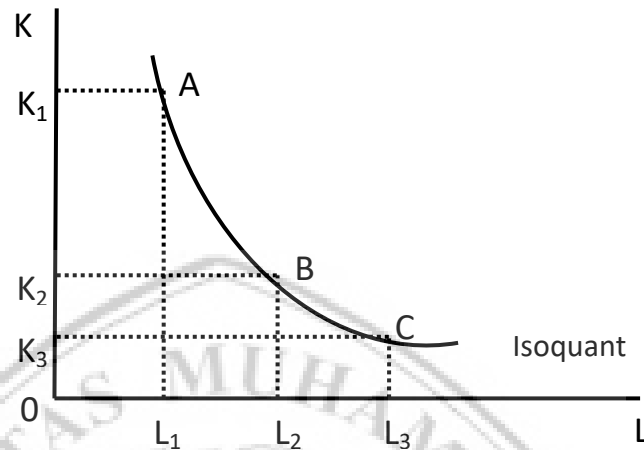
Gambar diatas dapat di interpretasikan bahwa fungsi produksi yang menggunakan kombinasi faktor produksi tidak sebanding, dimana modal dan teknologi dianggap tetap. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah input tenaga kerja, dan sumbu vertikal menunjukkan jumlah produksi yang dihasilkan.

b. Kurva Produksi sama (Isoquant)

Kurva Isoquant merupakan kurva yang menunjukkan berbagai kemungkinan kombinasi faktor-faktor produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama. Bentuk serta ciri kurva isoquant adalah analog dengan kurva indefferens. Jadi, kurva isoquant bentuknya cembung ketitik asal (tidak boleh lurus vertical maupun horizontal), tidak boleh berpotongan dengan isoquant lainnya, semakin jauh kedudukannya dari titik asal menunjukkan semakin banyak faktor produksi yang digunakan sehingga semakin banyak produksi yang dihasilkan.

Isoquant juga bisa menunjukkan fleksibilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan ketika mereka membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan produksi. Dalam sebuah perusahaan biasanya dilakukan sebuah upaya untuk melakukan subsitusi satu input dengan input lainnya untuk memperoleh suatu output tertentu. Untuk memproduksi barang

tersebut diperlukan faktor produksi tenaga kerja dan modal dengan kombinasi seperti gambar berikut ini:



Gambar 1.2 Kurva Isoquant

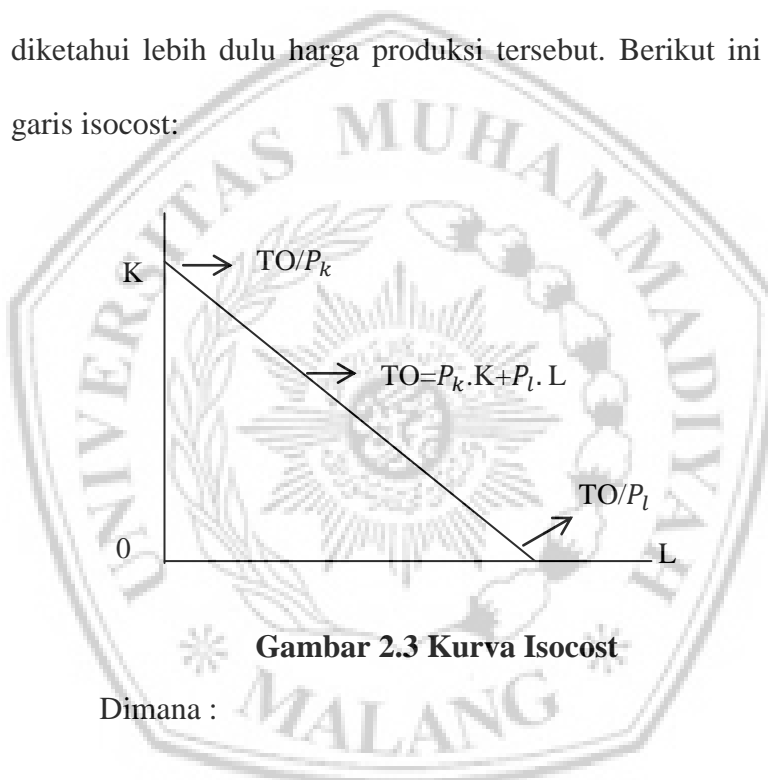
Gambar diatas, L menunjukkan tenaga kerja dan K menunjukkan kapital atau modal. Kombinasi tenaga kerja sebanyak L_1 dan kapital K_1 atau yang ditunjukkan di titik A akan menghasilkan output yang sama dengan kombinasi titik B (tenaga kerja sebanyak L_2 dan sebanyak kapital K_2), kombinasi titik A dan B juga akan sama besarnya output dengan titik C (tenaga kerja sebanyak L_3 dan kapital sebanyak K_3). Jadi jika kombinasi tenaga kerja dan kapital yang digunakan tetap dalam satu garis isoquant besarnya output akan sama (Nuraini, 2013).

c. Garis Ongkos Sama (Isocost)

Dengan input atau biaya yang ada setiap produsen atau perusahaan dalam kegiatan usahanya pasti menginginkan adanya hasil produksi yang optimal sehingga akan memperoleh keuntungan maksimum. Untuk itu

perusahaan atau produsen harus dapat meminimumkan biaya. Untuk membuat analisa biaya produksi yang minimum perlu dibuat garis ongkos sama.

Garis ongkos sama merupakan garis yang menggambarkan kombinasi faktor-faktor produksi yang dapat dibeli dengan menggunakan sejumlah anggaran tertentu. Untuk membuat garis ongkos sama ini harus diketahui lebih dulu harga produksi tersebut. Berikut ini adalah gambar garis isocost:



Dimana :

TO = Total pengeluaran

P_k = Harga Kapital

P_l = Harga tenaga kerja.

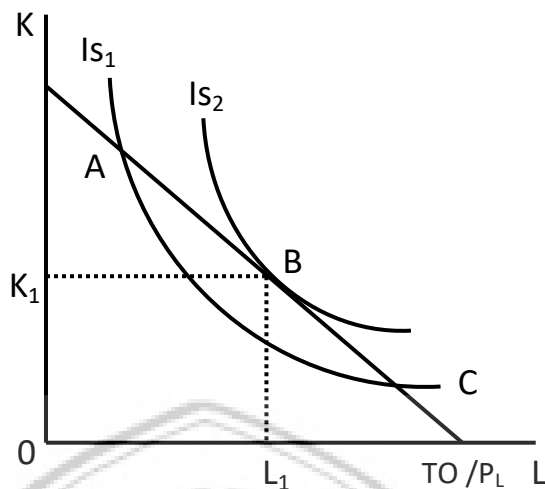
Garis $TO/P_l - TO/P_k$ adalah garis isocost dan titik disepanjang garis-garis ongkos sama merupakan kombinasi faktor produksi tenaga kerja dan modal yang dapat dibeli. Kemiringan garis anggaran tersebut adalah P_l / P_k . Bila anggaran produsen untuk pembelian faktor produksi

ditingkatkan dan harga faktor produksi tetap maka garis isocost akan bergeser ke kanan yang berarti faktor produksi yang dibeli semakin banyak. Sebaliknya, bila anggaran produsen berkurang dan harga faktor tetap maka akan bergeser ke kiri yang berarti faktor produksi yang dibeli semakin sedikit.

d. Meminimumkan biaya produksi

Untuk meminimumkan biaya produksi dengan hasil produksi tertentu, maka antara kurva isoquant dan isoqost harus digabungkan. Pada gambar 2.3, dengan anggaran produsen untuk membeli input tenaga kerja yang seharga P_L dan input Kapital seharga P_K , maka equilibrium atau keseimbangan produsen berada di titik B. dengan anggaran sebesar TO, titik B pada kurva isoquant yang titik A atau titik C yang berada pada isoquant yang lebih rendah (IS_1). Jadi, kombinasi input dengan biaya minimum dan dapat menghasilkan output tertentu yaitu sebesar K_1 untuk input kapital dan sebesar L_1 untuk input tenaga kerja.

Didalam memikirkan aspek yang kedua yaitu menentukan komposisi faktor produksi yang akan meminimumkan biaya produksi, produsen perlu memperhatikan besarnya pembayaran kepada faktor produksi tambahan yang akan digunakan dan besarnya pertambahan yang akan digunakan, besarnya pertambahan hasil penjualan diwujudkan oleh faktor produksi yang ditambah tersebut.



Gambar 2.4 Produksi Optimum

Titik B tersebut disebut sebagai posisi *least cost combination*, yaitu tingkat kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan tingkat output tertentu dengan biaya total minimal. Jika dirumuskan, maka posisi least cost combination tersebut terjadi pada saat kemiringan kurva isoquant sama dengan kemiringan isocost. Jadi, *least cost combination* terjadi pada saat: $\Delta K / \Delta L = P_L / P_K$.

2. Pengertian Pendapatan

Menurut Sukirno (2006), menyebutkan bahwa pendapatan adalah Jumlah penghasilan yang diterima atas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya lain untuk melaut.

Menurut Badan Pusat Statistik mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang telah bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerjaan bebas non pertanian. Badan Pusat Statistik menggolongkan pengertian pendapatan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapatan berupa uang, yaitu penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yang meliputi :
 1. Gaji dan Upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang.
 2. Pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri meliputi hasil bersih usaha sendiri, konsumsi dan penjualan dari kerajinan.
 3. Pendapatan yang diperoleh dari hasil investasi seperti bunga, modal dan tanah.
 4. Pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial (dari kerja sosial).
- b. Pendapatan berupa barang yaitu bentuk penghasilan yang sifatnya regular akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang atau jasa tersebut.

- c. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, hadiah, warisan dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan adalah seluruh penerimaan atau penghasilan seseorang sebagai balasan atas kegiatan atau pekerjaan yang telah mereka kerjakan dalam waktu tertentu. Dan juga dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan atas seseorang yang telah melakukan pekerjaannya sesuai prosedur sehingga atasan mereka memberikan balasan atas apa yang mereka lakukan. Seperti halnya nelayan, apabila nelayan memperoleh hasil tangkapan yang besar maka pendapatan yang diterima juga akan maksimal.

3. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan seseorang baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan yang disebut juga *income* dari seorang masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan ada tiga pendekatan perhitungan yaitu:

1. Pendekatan hasil produksi

Dengan pendekatan hasil produksi, besarnya pendapatan dapat diketahui dengan cara mengumpulkan data hasil akhir barang atau jasa

pada suatu perusahaan atau usaha untuk suatu periode tertentu dari suatu unit produksi yang menghasilkan barang atau jasa.

2. Pendekatan pendapatan

Menghitung pendapatan dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh seseorang secara langsung.

3. Pendekatan pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.

Pada umumnya, masyarakat yang memiliki pendapatan rendah kemudian akan diikuti dengan pengeluaran yang rendah akan menyebabkan sebagian besar pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan pada kebutuhan makan (pangan) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan angka kemiskinan dalam masyarakat. Kemiskinan tersebut dapat terjadi karena keterbatasan pemilikan sumber daya alam, keterbatasan penguasaan dan kemampuan dalam penerapan teknologi serta unsur pendukungnya, sumber daya manusia yang berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan produktivitas kerja, serta prasarana dan permodalan termasuk kelembagaan yang tidak memadai (Mubyarto, 2002).

Menurut Nuraini (2013) dalam buku pengantar ekonomi mikro menyatakan bahwa besarnya pendapatan kotor secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue/Pendapatan Total

P = Price/Harga

Q = Quantitas/Jumlah Produksi

Dalam hal ini yang dimaksud Pendapatan kotor penelitian ini adalah hasil dari penjualan tangkapan ikan sekali melaut sebagai input dengan harga yang berlaku dipasaran dan belum dikurangi biaya-biaya.

Menurut Nuraini (2013), menyatakan bahwa besarnya pendapatan bersih secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan bersih

TR = Total Revenue (Pendapatan Total)

TC = Total Cost (Biaya total yang dikeluarkan)

Besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan tidak tetap, hal ini dikarenakan adanya pengelolaan manajemen yang kurang baik seperti pembukuan modal kerja, dan target keuntungan dari pekerja sendiri. Akibatnya pendapatan yang diterima nelayan tergolong dalam pendapatan berpenghasilan rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun begitu para nelayan masih dapat

terus bertahan untuk melaut karena modal yang tidak terlalu besar dan bahan baku yang mudah dapat memberikan hasil yang cukup.

4. Pengertian Nelayan

Menurut Satria (2015) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya. Sedangkan orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam kapal atau perahu tidak termasuk dalam kategori nelayan.

Menurut curahan waktu kerja, nelayan di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan di laut.
2. Nelayan Sambilan Utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan.
3. Nelayan Sambilan Tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan. Pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu: pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu

berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan biasanya lebih rendah. Peningkatan pendapatan nelayan sangat terkait dengan peningkatan jumlah hasil tangkapan. Tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh sosial budaya nelayan. Sosial budaya khususnya kelembagaan adalah dalam bentuk sistem hubungan kerja, sistem bagi hasil, dan ikatan sosial ekonomi antar nelayan dengan lembaga tata niaga pemberi modal. Kelembagaan yang berlaku akan berbeda antara nelayan tradisional dengan nelayan modern, begitu pula keterikatan nelayan dengan lembaga pemberi kredit akan berbeda antara nelayan tradisional dengan nelayan modern.

Perikanan tangkapan pada umumnya terdiri atas dua macam berdasarkan pada skala usaha, yaitu:

a. Perikanan Skala Besar

Usaha perikanan yang diorganisasikan dengan cara yang serupa dengan perusahaan agroindustri secara relatif lebih padat modal, serta teknologi canggih sehingga akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan yang sederhana, baik untuk pemilik perahu maupun awak perahu, kebanyakan menghasilkan hasil tangkapan ikan yang berkualitas, sehingga akan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang memasuki pasaran ekspor.

b. Perikanan Skala Kecil

Usaha perikanan yang umumnya terletak di daerah pedesaan dan pesisir, dekat danau dan di pinggir laut, tampak khas karena bertumpang tindih dengan kegiatan lain seperti sektor pertanian, peternakan dan budi daya ikan, biasanya sangat padat karya dan sedikit mungkin menggunakan tenaga mesin, mereka tetap menggunakan teknologi primitif untuk penanganan dan pengolahan. Beberapa di antaranya menggunakan es atau fasilitas kamar pendingin dengan akibat bahwa kerugian panen sungguh berarti, mereka menghasilkan ikan yang dapat diawetkan dan ikan untuk konsumsi langsung manusia (Mulyadi, 2005).

Pendapatan yang diterima oleh nelayan tergantung pada hasil tangkapan atau produksi dan harga yang berlaku, dimana teknologi akan sangat berperan dalam menentukan hasil usaha penangkapan diantaranya perlengkapan yang digunakan dalam operasi penangkapan seperti motor mesin. Selain itu dipengaruhi oleh daerah penangkapan ikan (*fishing ground*), cuaca saat itu dan efektivitas alat tangkap yang digunakan.

5. Faktor –faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Pendapatan Nelayan adalah hasil upaya penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan lalu menjual hasil tangkapan tersebut kedalam bentuk uang maupun barang. Pendapatan nelayan ditentukan oleh jumlah

hasil yang ditangkap, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu :

a. Teknologi

Teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan adalah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin, jaring dan pancing. Peralatan atau modal nelayan adalah nilai daripada peralatan yang digunakan seperti : Perahu dan harga peralatan dari memancing. Ini akan membantu meningkatkan kapasitas produksi penghasilan nelayan.

b. Sosial Ekonomi

1. Usia

Seseorang yang berusia 15 tahun keatas baru disebut nelayan. Meskipun dibawah umur tersebut mereka hanya turut melaut tidak sebagai nelayan.

2. Pendidikan

Sebelum menjadi nelayan pada umumnya mereka telah menempuh pendidikan misalnya, Sampai tingkat SMA,SMP atau tidak menempuh sama sekali.

3. Pengalaman

Apabila seseorang nelayan telah berumur 15 sampai 30 tahun, Sedangkan diatas 30 tahun sudah dianggap sebagai nelayan yang berpengalaman. Hal ini dapat dikategorikan sebagai penentu banyaknya hasil penangkapan ikan.

4. Musim

Musim sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan nelayan. Dalam 1 tahun terdapat dua musim yaitu musim barat dan musim timur. Pada saat musim timur inilah nelayan susah mendapatkan ikan yang disebabkan keadaan pasang tidak terlalu tinggi, arus tidak terlampau deras dan gelombang tidak terlampau besar. Sedangkan pada musim barat umumnya gelombang besar, pasang tinggi dan gelombang terlampau besar.

c. Modal dan Biaya Produksi

Setiap produksi sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja, semakin tinggi modal per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan itu akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan modal. Sebagian modal yang dimiliki nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi yaitu penyediaan sarana produksi, biaya operasi dan biaya lainnya.

6. Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Sebagian besar kategori sosial ekonomi nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup bergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka tinggal di pinggir pantai dekat sebuah pemukiman dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003). Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Dan posisi ekonomi sosial mereka tetap marginal dalam proses

transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan.

Dari sejumlah masalah sosial ekonomi yang ada di masyarakat nelayan. Namun masalah aktivitas perdagangan tersebut bukanlah satu-satunya masalah yang timbul di masyarakat nelayan. Faktor-faktor lain yang sinergi seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut. Serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas untuk masyarakat nelayan.

Keadaan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan relatif rendah, keadaan ekonomi dan kesejahteraan nelayan pada umumnya masih tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat petani atau masyarakat lainnya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa usaha dalam penangkapan ikan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal, maupun untuk memperoleh nilai tambah. Sumber daya perikanan merupakan salah satu faktor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan nelayan.

Perikanan tangkap menurut Direktorat jenderal perikanan adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup diperairan umum secara bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa penangkapan ikan yang dimaksud adalah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan baik secara finansial, maupun untuk memperoleh nilai tambah lainnya, seperti penyerapan tenaga kerja, pemenuhan protein hewani, devisa serta jenis pendapatan negara lainnya. Sumber daya perikanan dikenal sebagai *open acces* yang memberikan anggapan bahwa setiap orang atau individu merasa memiliki sumber daya tersebut bersama (*common property*). Banyak kasus yang terjadi pada sumber daya milik bersama dimana terjadi deplesi stock lebih disebabkan karena masing-masing individu beranggapan bahwa ekstraklah secepat dan sebanyak yang kamu bisa, jika kamu tidak bisa maka orang lain yang melakukannya. Sehingga keadaan sumber daya perikanan yang bersifat *open acces* akan mengakibatkan pengurasan sumber daya dan akhirnya akan terjadi kerusakan sumber daya perikanan.

7. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Nelayan

Menurut Case & Fair dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi (2007) menyebutkan bahwa Modal (Capital) adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang di gunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Barang modal itu menghasilkan jasa produktif yang bernilai dari waktu ke waktu.

Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Dapat dikatakan modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk biaya produksi pada saat yang akan datang. Modal sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian. Untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme sendiri yaitu sistem modal bersama. Sistem ini memungkinkan terjadinya antara kerja sama nelayan dalam pengadaan modal, juga menunjukkan terjadinya pemerataan resiko karena kerugian besar dapat terjadi setiap saat, seperti perahu hilang atau rusaknya alat tangkap, akan dapat ditanggung bersama (Mulyadi, 2005).

Modal yang biasanya digunakan nelayan terdiri dari biaya perawatan dan biaya pengeluaran produksi. Semakin besar modal yang dikeluarkan nelayan maka penghasilan yang didapat akan semakin besar. Indikator dari modal itu sendiri adalah :

a. Biaya Perawatan

Biaya yang dipakai nelayan untuk merawat perlengkapan yang digunakan untuk melaut. Seperti Kapal, alat tangkap dan Mesin perahu.

b. Biaya pengeluaran produksi

Biaya yang digunakan nelayan untuk pengeluaran secara langsung dalam proses produksi. Seperti bahan bakar, es dan bahan makanan.

Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Modal tersebut yang menjadi akses nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, karena tanpa alat Nelayan bukanlah nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya modal, nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan. Makin besar modal yang digunakan maka semakin besar hasil tangkapan yang diperoleh (produksi).

8. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Nelayan

Menurut Daniel (2004) dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjuk pada usaha produksi, misalnya sport, yang disebut langkah bebas.

Menurut Mulyadi (2008) tenaga kerja atau *manpower* adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 tahun yang dapat bekerja untuk memproduksi. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi.

Menurut Irsan & Armansyah (2016) Tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan

jasa baik untuk kebutuhan hidup sendiri maupun untuk masyarakat, baik yang sudah mempunyai pekerjaan dalam hubungan kerja atau sebagai swapekerja maupun yang belum mempunyai pekerjaan.

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja tersebut professional (Masyuri, 1999).

Indikator yang dapat memberikan kelengkapan untuk tenaga kerja ini adalah jumlah tenaga kerja. Jika jumlah tenaga kerja banyak, maka hasil tangkapan juga akan besar. Tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah ikan yang banyak. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan, sehingga pendapatan yang diterima juga akan meningkat sesuai dengan hasil produksi yang diperoleh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu perahu dihitung dari jumlah tenaga kerja yang dipakai sebagai proses seberapa banyak tangkapan yang dihasilkan dari satu orang tenaga kerja. Semakin besar tangkapan yang didapat maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima.

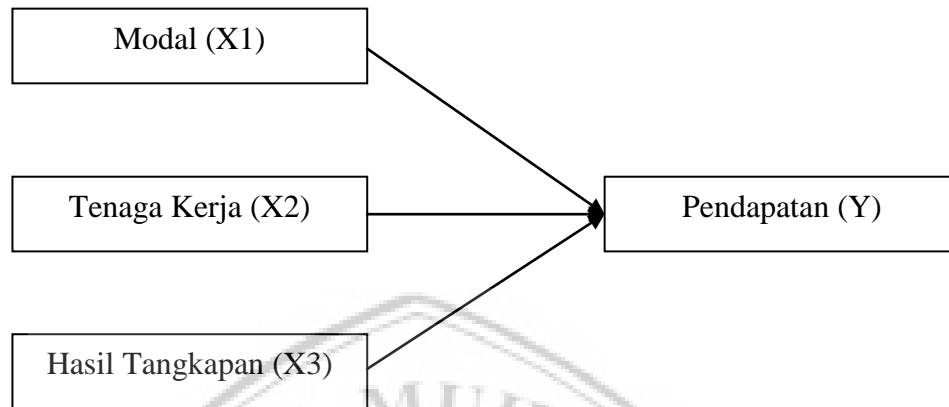
9. Hasil Tangkapan Nelayan

Setiap nelayan pasti memiliki keinginan memiliki tangkapan ikan yang besar setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan nelayan terus mengalami peningkatan. Menurut Suhartati dalam buku teori ekonomi mikro (2003) menyatakan bahwa produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output yang dapat memperoleh keuntungan total maksimum yaitu kondisi yang memaksimalkan perbedaan antara total pendapatan dan total biaya. Teori tersebut dapat diaplikasikan kedalam kehidupan nelayan, dimana nelayan pasti akan memilih tingkat output yang maksimum dan terus bertambah setiap hari.

Sedangkan menurut Roger (2000) teori tentang Total Revenue (TR), menyatakan bahwa berbagai harga persatuan (Unit) kali jumlah permintaan. Inilah besarnya pendapatan yang diterima oleh suatu produk yang berharga, P untuk sejumlah Q satuan yang terjual. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah ikan yang ditangkap oleh nelayan maka semakin besar pendapatan yang didapatkan nelayan. Ikan dapat dikatakan sebagai unit Output yang mampu menghasilkan pendapatan yang diterima nelayan, semakin banyak tangkapan ikan maka semakin banyak pendapatan yang akan diperoleh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, apabila hasil tangkapan nelayan cenderung meningkat maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi dan sebaliknya, apabila hasil tangkapan nelayan cenderung rendah maka pendapatan yang dihasilkan akan rendah pula.

C. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian maka diketahui beberapa faktor terkait dengan upaya peningkatan pendapatan Nelayan di Desa Lumpur Kabupaten Gresik, dimana Modal, Tenaga Kerja, dan Hasil Tangkapan merupakan Variabel Independent. Sedangkan pendapatan Nelayan merupakan Variabel Dependent.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga Modal, Tenaga Kerja, dan Hasil Tangkapan berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan pemilik kapal di Desa Lumpur, Kabupaten Gresik.